

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran
 - a. Pengertian Pendekatan

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “*approach*” yang artinya pendekatan. Dalam pembelajaran, *approach* diartikan sebagai cara memulai sesuatu. Dengan begitu, pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi mengenai cara belajar mengajar. Yang mana pendekatan merupakan titik awal dalam melakukan sesuatu proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak kita terhadap proses pembelajaran. jadi, pendekatan pembelajaran adalah suatu rancangan atau kebijaksanaan dalam memulai serta melaksanakan pengajaran suatu bidang studi/mata pelajaran yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan pada asumsi yang berkaitan.¹

Pendekatan juga merupakan sebuah rancangan yang dilakukan oleh seorang guru guna memberikan

¹ Syamsuddin Asyrofi, Toni Pransiska, *Aneka Desain Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), hal. 9

keaktifan kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, pendekatan juga berorientasi kepada aktivitas guru itu sendiri. Berikut jenis pendekatan dalam pembelajaran:

- 1) Pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada siswa, dimana pendekatan ini lebih menekankan kepada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang diperlukan bagi pengembangan diri siswa didasarkan pada pengetahuan. Pendekatan ini guru hanya sebagai pembimbing dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendekatan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada guru, yang merupakan konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.² Fungsi pendekatan dalam suatu pembelajaran adalah sebagai pedoman umum bagi langkah-langkah

² Nur Ilmiyati, Adi Maladona, *Perencanaan Pembelajaran (Konsep Dasar Kurikulum Prototipe)*, (Jambi: PT. Sonpedia Pyblishing Indonesia), hal. 34-35.

metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang mana pendekatan sering kali dikatakan bahwa pendekatan akan melahirkan metode. Yang artinya metode itu suatu bidang studi, ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, tidak jarang nama metode pembelajaran diambil dari nama pendekatannya. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa pendekatan komunikatif melahirkan metode komunikatif.

Berikut ini beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik yaitu:

1) Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL)

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan kondisi lingkungan sehari-hari peserta didik. Ada lima bentuk pembelajaran pada pendekatan ini diantaranya;

- (a) Mengaitkan, salah satu strategi yang tepat ketika akan mengaitkan apa yang sudah diketahui peserta didik dengan informasi baru.
- (b) Mengalami, strategi yang menghubungkan informasi baru dengan pengalaman.

- (c) Menerapkan, merupakan strategi pendidik yang harus dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan.
 - (d) Kerjasama, yaitu kegiatan peserta didik yang bekerja secara berkelompok supaya dapat mengatasi masalah yang rumit.
 - (e) Mentransfer, peran pendidik untuk membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.
- 2) Pendekatan *Konstruktivisme*
- Pendekatan *Konstruktivisme* merupakan aktivitas belajar yang memfokuskan pada keikutsertaan dan pengalaman langsung dalam aktivitas belajar guna membangun tingkat kreativitas peserta didik. Ada beberapa prinsip *Konstruktivisme* diantaranya:
- (a) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif.
 - (b) Tekanan dalam pembelajaran terletak ada pada peserta didiknya.
 - (c) Mengajar adalah membantu peserta didik belajar.
 - (d) Tekanan dalam pembelajaran lebih pada proses bukan pada akhir.

- (e) Kurikulum menekankan pada partisipasi peserta didik.
 - (f) Pendidik berfungsi sebagai fasilitator.
- 3) Pendekatan Deduktif
Pendekatan deduktif merupakan aktivitas berpikir dengan menggunakan logika agar dapat menyelesaikan masalah dan selanjutnya membuat kesimpulan
 - 4) Pendekatan Induktif
Pendekatan Induktif merupakan hasil kesimpulan yang berasal dari aktivitas berpikir dari elemen dengan karakter khusus.
 - 5) Pendekatan Konsep
Yang mana pendekatan ini lebih menekankan pada bimbingan untuk peserta didik agar dapat memahami suatu konsep lebih mendalam.
 - 6) Pendekatan Proses
Pendekatan proses merupakan rangkaian pembelajaran yang berfokus pada peserta didik agar dapat mengembangkan daya pikirnya dan meningkatkan daya psikomotor.
 - 7) Pendekatan Open-Ended
Pendekatan open-ended merupakan aktivitas pembelajar agar peserta didik dapat membuat

metode dengan cara yang bervariasi ketika akan menjawab sebuah persoalan atau masalah.

8) Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan aktivitas pembelajaran yang disiapkan agar peserta didik dapat dengan aktif membangun keterampilan serta pengetahuan dengan cara observasi, bertanya, bernalar, mengumpulkan data, meneliti, dan menyimpulkan.

9) Pendekatan Realistik

Pendekatan realistik berawal saat peserta didik sedang mengatasi masalah yang sudah ada. Dengan mengatasi masalah, peserta didik akan terbangun untuk terampil mengatasi berbagai masalah. Pada pendekatan ini, peserta didik akan mengimplementasikan beberapa aktivitas yang terpusat pada keterampilan proses, diskusi, dan kerjasama.

10) Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat (STM)

Pendekatan STM merupakan kombinasi dari keterampilan proses, pendekatan konsep, inquiry, pendekatan lingkungan, dan *discovery*. Yang mana tujuan pendidikan ini agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang luas, jelas dan

dapat menentukan setiap keputusan dengan tepat ketika terjadi masalah yang ada pada masyarakat di lingkungannya.³

b. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu *kejenderalan* atau ilmu *kepanglimaannya*. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan peran.

Pengertian tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran dikelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴ Strategi juga merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁵

Menurut Rosma Hartiny:

³ Akrim, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, (Umsu Press), hal. 51-62

⁴ Naniek Kusumawati, Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV Ae Media Grafika, 2019), hal. 7

⁵ Rifyal Luthfi, Suci Nurmatin, *Landasan Belajar Dan Mengajar*, (CV. Pustaka Turats Press), hal.26

Secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan murid-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar ,mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa atau direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Tentunya untuk melaksanakan tugas secara professional, guru sangat memerlukan suatu wawasan yang mantap mengenai kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.⁶

Selain itu, suatu strategi tertentu diperlukannya seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Keseluruhan metode termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk

⁶ Rosma Hartini, *Strategi Belajar Mengajar*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN), (Bengkulu: 2015), hal. 3.

menggambarkan strategi pembelajaran. bahwa strategi/model pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisaian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah urutan kegiatan yang sistematis, pola-pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kemudian, prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran itu cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan semua kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Berorientasi pada tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal

ini sangat penting tentunya, sebab mengajar adalah proses yang memiliki tujuan. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku setiap siswa. Guru dikatakan profesional jika ia menangani 32 orang siswa pekelasnya, dan seluruhnya dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

3) Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Dengan begitu, strategi pembelajaran yang diterapkan yang digunakan harus betul-betul memotivasi, mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

4) Integritas

Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa

secara terintegritas baik itu aspek kognitif dan psikomotorik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2009 khususnya dalam Bab IV disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁷

c. Pengertian Metode

Secara *etimologis* kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara.”⁸ Dengan demikian, metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Ramayulis:

Metode harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan

⁷ Naniek Kusumawati, Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV Ae Media Grafika, 2019), hal 8-11.

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61.

sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah , efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁹

Secara garis besar kegiatan pengembangan metode pembelajaran terdiri dari tiga langkah yang harus dilalui, yaitu kegiatan perencanaan, produksi/pelaksanaan, dan penilaian.

d. Teknik Pembelajaran

Setelah ditemukan metode pembelajaran, kemudian dijabarkan kedalam teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Dari beberapa penjelasan mengenai pendekatan, strategi, metode, dan juga teknik dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam pelaksanaan suatu proses belajar mengajar perlu adanya pendekatan sebagai tahap awal pembelajaran. Tahap kedua guru merencanakan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tahap selanjutnya setelah strategi yaitu metode dan teknik apa yang akan digunakan pada proses pembelajaran berlangsung.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet ke 9, hal. 184

2. Strategi Pembelajaran Sekolah Dasar

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah urutan kegiatan yang sistematis, pola-pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Macam-macam Strategi

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran menurut Saskatchewan meliputi;

1) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung lebih banyak berpusat pada guru juga biasanya bersifat deduktif. Kelebihan dari strategi ini adalah mudah dilakukan dan direncanakan, yang mana kelemahannya itu bersifat monoton.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung menekankan pada pembelajaran dimana guru itu berperan sebagai *fasilitator* dan memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Strategi ini bersifat *inkuiri*, *induktif*, pemecahan masalah dan penemuan.

3) Strategi pembelajaran *interaktif*

Strategi ini menekankan pada kajian yang meliputi diskusi dan *sharing* antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru.

4) Strategi pembelajaran *eksperimen*

Strategi ini lebih menekankan kepada kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil akhir atau kesimpulan dalam proses pembelajaran menggunakan bahasanya sendiri dengan logis dan benar.

5) Strategi pembelajaran mandiri

Strategi ini menekankan pada tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan suatu tugas pembelajaran dari guru.¹⁰

3. Strategi Pembelajaran Anak *Tunagrahita*

Strategi pembelajaran pada pendidikan anak *tunagrahita* pada prinsipnya tidak jauh berbeda penerapannya dengan pendidikan pada umumnya. Pada hakikatnya strategi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik murid, tujuan belajar, dan ketersediaan sumber. Pada anak *Tunagrahita* ringan dan sedang lebih efektif menggunakan strategi pembelajaran yang

¹⁰ Sitti Hermayanti Kaif, Fajrianti, Satriani, *Strategi Pembelajaran (Macam-macam Strategi Pembelajaran yang dapat diterapkan Guru)*, (Surabaya; Inoffast Publishing, 2022), hal 3-4.

menekankan latihan dan “*driil*” yang tidak terlalu menuntut kemampuan berpikir yang kompleks.

Strategi pembelajaran pada anak *tunagrahita* ringan yang belajar bersama anak normal di sekolah umum akan berbeda dengan strategi pembelajaran anak *tunagrahita* di Sekolah Luar Biasa (SLB-C). Moh. Yamin mengemukakan bahwa “ada tiga jenis strategi pembelajaran anak tunagrahita, yaitu strategi pembelajaran *kooperatif*, *kompetitif*, dan *individualistik*.”¹¹

a. Strategi Pembelajaran *Kooperatif*

Penerapan strategi pembelajaran *Kooperatif* paling efektif pada kelompok murid yang memiliki kemampuan *heterogen*. Dalam pendidikan yang mengintegrasikan anak *tunagrahita* belajar bersama anak normal, misalnya strategi pembelajaran ini akan lebih relevan dengan kebutuhan anak *tunagrahita* yang kecepatan belajarnya tertinggal dari anak normal. Strategi ini sangat diperlukan dalam pendidikan integratif antara anak *tunagrahita* ringan dan anak normal, karena startegi ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan strategi

¹¹ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru), hal. 187.

kompetitif maupun *individualistik*. Keunggulan yang dimaksud meliputi;

- 1) Membantu meningkatkan prestasi,
- 2) Merangsang peningkatan daya ingat,
- 3) Dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- 4) Meningkatkan sosialisasi antara anak *tunagrahita* dan anak normal,
- 5) Menumbuhkan penghargaan dan sikap positif pada anak normal terhadap prestasi belajar anak *tunagrahita*,
- 6) Meningkatkan harga diri anak *tunagrahita*, dan
- 7) Memberi kesempatan pada anak *tunagrahita* untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Penggunaan startegi ini guru harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran, baik tujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun keterampilan bekerja sama. Keterampilan guru dalam mengatur tempat duduk anak, penempatan anak dalam kelompok, dan besarnya anggota kelompok belajarnya juga ikut menunjang kelancaran pelaksanaan strategi *kooperatif*.

b. Strategi Pembelajaran *Kompetitif*

Pada strategi ini guru harus lebih memperhatikan peserta didik, dikarenakan

kompetensi antara individu atau antar kelompok yang tidak seimbang dapat menimbulkan keputusan bagi yang lemah dan kebosanan bagi anak yang unggul. Bukan hanya itu kompetensi di dalam kelas yang kurang sehat juga dapat dibawa keluar kelas dalam bentuk permusuhan atau kecemburuan pribadi dan sosial. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan pada strategi pembelajaran *kompetitif* diantaranya adalah:

- 1) Kompetensi diadakan untuk memvariasi kegiatan belajar supaya tidak monoton dan pasif,
- 2) Kompetensi harus dilakukan antar individu atau kelompok yang memiliki kemampuan seimbang.

Hambatan pada kompetensi antar individu atau kelompok yang berkemampuan seimbang sangat sulit dilaksanakan karena tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Dan tentu akan sangat sulit diterapkan dalam pengajaran anak *tunagrahita* ringan karena adanya keterbatasan dalam kemampuan intelektual, dan juga pada proses pembelajaran tentu mereka memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain pada umumnya.

c. Strategi Pembelajaran Individual atau Individualisasi Pengajaran

Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan guru kepada masing-masing anak, secara terpisah atau seorang demi seorang. Sedangkan individualisasi pengajaran adalah pengajaran yang diberikan guru kepada masing-masing anak, yang mana mereka belajar bersama dalam satu kelas atau kelompok. Individualisasi pengajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengembangkan juga memelihara individualitas; dengan cara mengatur kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien kepada siswa *tunagrahita*.

Untuk mencapai individualisasi pengajaran yang baik tentu disesuaikan dengan minat, kemampuan dan hasil belajar anak. Komponen yang penting pada pengajaran individualisasi adalah dengan pengelompokan murid-murid menjadi beberapa kelompok belajar supaya murid dapat belajar berinteraksi, bekerja sama dan bekerja selaku anggota kelompok serta mengalami keterikatan pada kelompok lainnya sehingga menjadi komponen yang sangat diperlukan bagi perkembangan anak selaku

individu. Ada beberapa Cara belajar individualisasi pengajaran diantaranya;

- 1) Kegiatan-kegiatan yang beraneka warna dan beraneka ragam alat yang menciptakan lingkungan belajar,
- 2) Sesuainya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan keadaan anak.
- 3) Ikut tidaknya anak didik menetapkan apa yang dipelajarinya.
- 4) Interaksi guru dan murid berdasarkan pada proses belajar dikelas.

Salah satu cara untuk melaksanakan individualisasi pengajaran ialah dengan mengadakan pusat belajar (*learning center*). *learning center* merupakan bagian dari kelas yang diperuntukkan bagi kegiatan-kegiatan dan dipakai menyimpan bahan-bahan yang diperlukan. Didalamnya terdapat alat-alat media massa seperti *slide*, *film-strips*, buku, rekaman dan penemuan-penemuan. Disana anak-anak melakukan kegiatan atas pilihannya sendiri, melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan kegiatan lainnya.

Dalam merancang sebuah *learning center* perlu diperhatikan hal-hal seperti dibawah ini:

- 1) Menentukan pelajaran yang akan dilakukan disana.
- 2) Menentukan keterampilan juga konsep yang akan diajarkan.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan konsep tersebut menjadi kegiatan belajar, misalnya; menggunting, merekat, mendengarkan dan lain-lain.
- 4) Menyiapkan keterampilan dan semua konsep menjadi kegiatan yang berbentuk aplikasi, mengisi, mengatur, menyusun, mengumpulkan, memisahkan, mengangkat, mengklasifikasikan, dan sebagainya.
- 5) Menyimpan kertas-kertas dan bahan-bahan lain ditempat tertentu supaya mudah dipilih dan digunakan oleh anak *tunagrahita*.

Strategi yang diterapkan guru dalam mengajar anak *tunagrahita* dapat mempengaruhi keefektifan dan keberhasilan pembelajaran. Pemilihan satrategi yang tepat dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, keberhasilan pembelajaran dan proses pengajaran itu efektif, guru harus mengetahui strategi pembelajaran

yang bervariasi dan tidak bertumpu pada satu metode saja. Strategi yang bervariasi dapat merubah kejenuhan siswa tunagrahita, sehingga siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar di sekolah.

Pada proses pembelajaran di lingkungan Sekolah dasar luar Biasa siswa tunagrahita, guru sangatlah berperan penting pada proses pembelajaran dikelas supaya anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dikarenakan tingkat pemahaman siswa tunagrahita dengan siswa pada umumnya sangatlah berbeda.

Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran di kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita tingkat sekolah dasar. Strategi yang digunakan oleh guru, harus sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Penggunaan strategi yang tepat sangat membantu siswa tunagrahita dalam menguasai kemampuan belajar di kelas. Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita yaitu; Strategi pembelajaran yang di individualisasikan,

strategi kooperatif, dan strategi modifikasi tingkah laku.¹²

4. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah komponen paling utama dalam kegiatan pengelolaan kelas, tanpa guru aktivitas pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Juga guru tidak bisa digantikan oleh apapun baik itu teknologi secanggih apapun itu. Dengan begitu peranan guru sangat menentukan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran karena kedudukannya sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan dikelasnya. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain .

Adirasa Hadi Prasetyo dan Indra Nanda mengemukakan bahwa “Guru yang baik itu adalah guru yang tentunya memahami tugas dan fungsinya dan dapat memahami kedudukannya sebagai pendidik yang professional”.¹³

b. Standar Kompetensi Guru Inklusi

Kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang

¹² Sima Mulyadi, Dan Anita Kresnawaty, *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*, (Ksatria Siliwangi), hal 58.

¹³ Adirasa Hadi Prasetyo, Indra Nanda, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), hal 114.

terdiri atas aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat, sebagai seperangkat tindakan yang cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki guru sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas guru.¹⁴ Kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang terdiri dari :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif pada guru seperti mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru perlu mengetahui latar belakang sosial ekonomi, keluarga, hasil belajar, kesehatan, hubungan interpersonal, kebutuhan emosional dan sifat kepribadian siswa.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti memiliki pemahaman tentang karakteristik dan kondisi anak berkebutuhan khusus, supaya dapat

¹⁴ (Kepmendiknas No. 045/U/2002 dalam Garnida, 2015).

melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁵

- 3) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya seperti memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, memilih metode yang sesuai dalam menyampaikan materi, serta mampu memilih atau membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada anak berkebutuhan khusus.
- 4) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, seperti standar perilaku jujur, terbuka, demokratis, dan penghargaan terhadap perbedaan kondisi individual anak berkebutuhan khusus.
- 5) Polloway mengemukakan bahwa “attitude, yaitu perasaan atau reaksi guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus”.
- 6) Garnida dan Mulyasa mengemukakan bahwa “Minat (*interest*), yaitu kecenderungan guru dalam mempelajari atau melakukan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus”.

¹⁵ Damayanti, Hamdan, dan Khasanah, *Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Kota Bandung*, (2016), dalam jurnal pendidikan journal of Psychological Research, Vo. 3, No. 1 (2016), hal. 79 – 88.

c. Karakteristik Guru Profesional

Menurut Bakar, Yunus Abu, Syarifan Nurjan:

Karakteristik guru adalah segala sikap dan perbuatan disekolah maupun di masyarakat. misalnya sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, pengetahuan, memberi arahan, bimbingan juga motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara dan bersosialisasi baik dengan peserta didik, teman sejawat serta anggota masyarakat lainnya.¹⁶

Dengan meningkatnya karakter guru professional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Diantaranya professional yaitu:¹⁷

- 1) Taat pada peraturan perundang-undangan
- 2) Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi
- 3) Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik)¹⁸
- 4) Cinta terhadap pekerjaan

¹⁶ Bakar, Yunus Abu, dan Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: Aprinta, 2009), hal. 6

¹⁷ Bakar, Yunus Abu, dan Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: Aprinta, 2009), hal. 7

¹⁸ Piet, A Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offest, 1994), hal. 30

- 5) Memiliki otonomi / mandiri dan rasa tanggung jawab
- 6) Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah)
- 7) Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesetiakawanan)
- 8) Taat dan loyal kepada pemimpin.¹⁹

5. Kesulitan Belajar

Ada banyak klasifikasi tentang anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan bagi mereka tidak harus di SLB tetapi dapat dilakukan di sekolah reguler, di dalam keluarga atau di rumah sakit Untuk keperluan pembelajaran berikut ini dikemukakan sepuluh jenis anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Penjelasan singkat mengenai berbagai jenis anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

a. Definisi Kesulitan Belajar

Orang sering keliru membedakan antara kesulitan belajar (*learning disability*), lambat belajar (*slow learner*), dan *tunagrahita* (*mentally retarded, intellectual disability*). Kesulitan belajar yaitu ketidakmampuan anak dalam belajar. Para guru

¹⁹ Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan*, (Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2019), hal. 89

umumnya masih sulit membedakan antara anak kesulitan belajar dengan anak *tunagrahita*.

Kesulitan belajar (*learning disabilities*) merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan pendidikan psikologi dan kedokteran.

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan definisi *Public Law* (PL) 94-42 yang hampir identik dengan definisi yang dikembangkan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967.

"Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung"²⁰. Batasan tersebut meliputi kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan. Batasan ini tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar

²⁰ Hallahan, Kauffman dan Lloyd (1985).

(*learning problems*) yang penyebab utamanya berasal dari hambatan penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena retardasi mental karena gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Menurut NJCLD (*The National Joint Committee for Learning Disabilities*) yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah suatu batasan generik yang menunjuk pada suatu kelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata (*significant*) dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan atau menyimak, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Menurut Hamill, Leigh, Mc Nutt, Larsen:

suatu kesulitan belajar mungkin bersamaan dengan adanya kondisi gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, retardasi mental, hambatan sosial, dan emosional) atau pengaruh-pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor psikogenik), hambatan-hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.

Menurut ACALD (*The Association of Children and Adulth with Learning Disabilities*) kesulitan belajar tidak hanya berpengaruh pada masa anak usia sekolah tetapi juga berpengaruh hingga dewasa. Menurut ACALD mengemukakan bahwa “kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau non-verbal”.

Menurut Lovit seperti yang dikutip oleh Mulyono:

Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata atau normal hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup baik dan kesempatan belajar yang cukup pula. Kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Dengan adanya beberapa pendapat mengenai definisi kesulitan belajar maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah satu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis yang disebabkan adanya suatu disfungsi neurologis sehingga menyebabkan anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif dan umumnya dinampakkan pada kekurangan dalam bidang akademik atau dalam keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, atau berpikir, dan anak berkesulitan belajar tidak dapat disamakan dengan tunagrahita, gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau kemiskinan budaya atau sosial. Meskipun ada perbedaan dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, ada titik persamaan, yaitu:

- 1) Kemungkinan adanya disfungsi neurologis;
- 2) Kesulitan dalam tugas-tugas akademik;
- 3) Prestasi belajar yang jauh di bawah kapasitas atau potensi; dan
- 4) Pemisahan dari sebab-sebab lain.

b. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Adanya dugaan gangguan fungsi otak yang rusak. Menurut Clark, 1986 mengemukakan bahwa

“sel otak yang rusak tidak dapat diperbaiki, fungsi sel otak yang lain dapat ditingkatkan kesulitannya sehingga dapat mengompensasikan fungsi sel otak yang rusak”. Ciri lain dari anak kesulitan belajar adalah memiliki intelegensi normal dan bahkan superior tetapi memperoleh prestasi belajar jauh lebih rendah dari pada kapasitas intelegensinya. Ia mungkin hanya sulit belajar dalam satu atau beberapa bidang tertentu tetapi mungkin unggul dalam bidang-bidang lain.

Anak yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang tertentu disebut kesulitan belajar spesifik (*Specific Learning Disabilities*). Albert Einstein dan Thomas Alfa Edison adalah orang yang berkesulitan belajar spesifik di bidang membaca yang disebut disleksia (Hornsby, 1984). Orang yang kesulitan belajar spesifik di bidang menulis disebut disgrafia, dan kesulitan belajar spesifik di bidang berhitung disebut diskalkulia.

c. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Banyak klasifikasi kesulitan belajar tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu:

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan belajar praakademik (*preacademic learning disabilities*).
 - (a) Kesulitan dalam berbahasa,
 - (b) Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial dan emosional,
 - (c) Gangguan perseptual, dan Gangguan kognitif.
- 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yang menunjuk pada adanya kegagalan pencapaian prestasi akademik antara lain:
 - (a) Keterampilan dalam membaca,
 - (b) Keterampilan dalam menulis, dan
 - (c) Keterampilan dalam mata pelajaran matematik.

Kesulitan akademik umumnya dapat dengan mudah diketahui oleh guru maupun orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

d. Penyebab kesulitan belajar

Faktor-faktor yang sama yang dapat menyebabkan kesulitan belajar dapat pula menyebabkan kondisi-kondisi ketidakmampuan lain seperti retardasi mental dan gangguan emosional. Hallahan et al. (1985) mengemukakan bahwa

“disfungsi neurologis sebagai penyebab yang sesungguhnya belum dapat ditentukan”. Menurut Hallahan et al., banyak penyebab kesulitan belajar antara lain adalah:

- 1) Faktor genetik
- 2) Luka pada otak (*brain injury*) yang disebabkan oleh trauma fisik atau kekurangan oksigen sebelum, pada saat, atau segera sesudah kelahiran.
- 3) Biokimia yang hilang, misalnya kimia yang diperlukan untuk memfungsikan sistem saraf pusat,
- 4) Biokimia yang diberikan kepada anak misalnya zat pewarna
- 5) Pencemaran lingkungan, misalnya pencemaran timah hitam, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial, misalnya perbedaan latar belakang budaya, pembelajaran yang tidak tepat, dan kemiskinan orang tua.

Dari berbagai faktor tersebut, tidak ada satu pun yang dipandang sebagai penyebab utama. Ada hubungan antara berbagai faktor dengan kondisi-kondisi kecacatan dijelaskan oleh Hallahan et al. Bahwa faktor yang sama dapat menyebabkan bermacam-macam kecacatan sangat jarang diidentifikasi secara sungguh-sungguh. Kesulitan

belajar, gangguan emosional, dan retardasi mental adalah kondisi yang saling terkait.

Faktor-faktor ekstrinsik, intrinsik, dan yang tidak diketahui dapat menyebabkan kesulitan belajar (KB), *tunagrahita* (TG), atau gangguan emosional (GE). Penyebab yang khas tidak dapat ditentukan. Faktor-faktor penyebab tersebut cenderung saling berhubungan, yang dapat menyebabkan kecacatan (*disabilities*).²¹

6. *Tunagrahita*

a. Pengertian *Tunagrahita*

Tunagrahita, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus. Masalah mendasar bagi anak *tunagrahita* adalah rendahnya kemampuan berpikir, perhatian dan ingatannya lemah, perhatiannya mudah dipengaruhi, untuk memahami kemampuan berpikir dan inteligensinya dapat dilihat klasifikasi yang sudah umum digunakan dalam pendidikan bagi mereka, yaitu :

²¹ Aldjon Nixon Dapa, Roos Marie Stella Tuerah, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Deepublis CV Budi Utama, 2021), hal. 41 – 46.

(1) Debil *IQ*-nya 50 – 70; (2) Embisil 25 -49; (3) Idiot memiliki *IQ* antara 24 ke bawah. Dilihat dari perkembangan sosial, emosi, dan kepribadiannya anak tunagrahita, mereka lebih agresif, banyak tingkah laku yang bersifat menyerang, merusak, dan kurang terkontrol.²²

Anak *tunagrahita* adalah anak yang mengalami hambatan dalam intelektualnya seperti kegiatan akademiknya, hal ini disebabkan karena keterbatasan *IQ* pada anak. Pengertian tunagrahita yang dinyatakan pada direktorat PLB yaitu tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Adapun mengemukakan tunagrahita secara harfiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita pikiran. Dengan demikian, ciri utama dari anak *tunagrahita* adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya

²² Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), hal 228.

kemampuan anak dalam berpikir dan bernalar mengakibatkan kemampuan belajar, dan adaptasi sosialnya berada di bawah rata-rata.

1) Prinsip-prinsip pembelajaran anak *tunagrahita*

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran untuk tunagrahita menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa diantaranya:

- 2) Prinsip kasih sayang. Untuk mengajar anak *tunagrahita* membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Guru hendaknya berbahasa yang lembut, penyabar, rela berkorban, ramah dan berperilaku baik sehingga siswa tertarik untuk belajar dan timbul kepercayaan, dan akhirnya siswa bersemangat untuk belajar.
- 3) Prinsip *keperagaan*. Anak *tunagrahita* kesulitan dalam berpikir abstrak, dengan segala keterbatasannya itu siswa lebih mudah tertarik dalam belajar dengan menggunakan benda-benda *kongkrit* maupun berbagai alat peraga (model) yang sesuai.

4) Prinsip *habilitasi* dan *rehabilitasi*

Meskipun dalam bidang akademik siswa *tunagrahita* memiliki kemampuan yang terbatas. Namun dalam bidang-bidang lainnya mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang masih dapat dikembangkan (*habilitasi*). Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.²³

b. Prinsip Pembelajaran *Tunagrahita*

1) Prinsip Kasih Sayang

Tunagrahita adalah anak yang mengalami kelainan segi intelektual (*inteligensi*), yakni inteligensinya di bawah rata-rata anak seusianya (di bawah normal). Dengan begitu, untuk mengajar anak *tunagrahita* membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Menggunakan bahasa yang lembut, sabar, rela berkorban, dan memberikan contoh perilaku yang baik ramah, sehingga siswa tertarik dan timbul kepercayaan yang pada akhirnya bersemangat untuk melakukan saran-saran dari guru.

²³ Zulmiyeri, Nurhastuti, dan Safaruddin, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal 175-176.

2) Prinsip Keperagaan

Kelemahan pada anak *tunagrahita* adalah kemampuan berpikir abstrak, mereka sulit membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya, siswa *tunagrahita* akan lebih mudah tertarik perhatiannya ketika dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan benda-benda yang nyata (*konkret*) maupun berbagai alat peraga yang sesuai.

3) Prinsip Habilitasi dan Rehabilitasi

Habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang supaya anak tersebut menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan tersebut terbatas. Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.²⁴

c. Klasifikasi *Tunagrahita*

Klasifikasi anak *Tunagrahita* berdasarkan pengukuran intelegensi, pendidikan dan tingkah laku adaptif diantaranya;

1) Klasifikasi berdasarkan pengukuran intelegensi

²⁴ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 74-75.

Klasifikasi ini didasarkan pada skor yang menggambarkan ekspresi dari tampilan kemampuan intelektual. Skor diperoleh dari hasil pengukuran intelegensi. Skor disebut juga dengan IQ. Yang mana skor akan menggambarkan penggolongan derajat kemampuan mental anak tunagrahita. Hasil pengukuran ini biasanya digunakan untuk prediksi pencapaian prestasi akademik. Disamping itu, juga untuk ketepatan penanganan untuk mengembangkan anak tungrahita, serta ketepatan penempatan institusi bagi anak tersebut.

Tabel 2.1
Klasifikasi Berdasarkan Derajat
Kemampuan Mental

AAMD (1983)		
Klasifikasi Berdasarkan Derajat		
Kemampuan Mental		
Golongan	Skala dari	
	SB	WISC
Ringan (<i>Mild</i>)	52 – 62	55 – 69
Sedang (<i>Moderate</i>)	36 – 51	40 – 54
Berat (<i>Severe</i>)	20 – 35	25 – 39

Terberat (<i>Profound</i>)	0 – 19	10 – 24
---------------------------------	--------	---------

Sumber: Buku Moh.Amin, Tunagrahita.

2) Klasifikasi berdasarkan pendidikan

Klasifikasi ini berkaitan dengan kemampuan mental yang dimiliki anak. Dalam hal belajar. Oleh karena itu, digunakan istilah anak tunagrahita yang tergolong mampu didik dan mampu latih. Tunagrahita dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok:

(a) Anak tunagrahita mampu didik/tunagrahita ringan (IQ 50-70) Anak tunagrahita mampu didik/tunagrahita ringan merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik adalah;

(1) Membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

(2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

(3) Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Maka dapat dianalisa bahwa anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

(b) Anak *tunagrahita* mampu latih/*tunagrahita* sedang (imbecil, IQ 30-50) Anak *tunagrahita* mampu latih/*tunagrahita* sedang merupakan anak *tunagrahita* yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu: Belajar mengurus diri sendiri (makan, pakaian, tidur, mandi sendiri).

(1) Belajar menyesuaikan lingkungan rumah atau sekitarnya.

(2) Mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja (*sheltered workshop*) dan di lembaga khusus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak *tunagrahita* mampu latih berarti anak *tunagrahita* hanya dapat dilatih untuk

mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

(c) Anak *tunagrahita* mampu rawat (idiot, IQ 30)

Anak *tunagrahita* mampu rawat merupakan anak *tunagrahita* yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Selain itu anak *tunagrahita* mampu rawat adalah anak *tunagrahita* yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.²⁵

d. Pengembangan *Tunagrahita*

1) Keluarga

(a) Orangtua hendaknya mengembangkan keyakinan bahwa keadaan anak yang mengalami *tunagrahita*, bukan kesalahan orang tua, dan tidak saling menyalahkan antara satu sama lain.

²⁵ Endang switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Timur: Qiara Media, cetakan pertama 2020), hal. 112 – 114.

- (b) Orangtua hendaknya mengembangkan sikap “menerima anak” sebagaimana adanya.
- (c) Menghadapi anak hendaknya melihat sebagai “pribadi” yang harus dikembangkan, bukan “sebagai anggota dari kelompok penderita cacat yang tidak dapat dikembangkan”.
- (d) Mengajak anggota keluarga lain untuk menerima keadaan anak tersebut dan turut mengembangkannya.
- (e) Hendaknya orangtua tidak memperlihatkan sikap membedakan anak tersebut dengan anggota keluarga lainnya.
- (f) Sikap konsisten / tetap dalam melatih dan mendidik anak tersebut, jangan dipengaruhi oleh perasaan “kasihan” sehingga memanjakan, banyak memaafkan anak.
- (g) Pendidikan di rumah. Segera setelah mengetahui anak mengalami tunagrahita, anak harus dilatih dirumah untuk pengembangan aspek-aspek psikologis walaupun terbatas. Anak harus dirangsang dan diberi kesempatan berkembang sesuai kemampuannya. Orangtua hendaknya tidak memperlihatkan sikap jengkel, bosan bila melihat anak tampak sulit memahami. Hal yang utama dikembangkan

pada anak adalah “kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*). Dengan dimiliki kemampuan ini, diharapkan anak menjadi mandiri.

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal bagi anak tunagrahita, hendaknya bersifat individual. Oleh karena itu, program pengajaran hendaknya direncanakan bersama dengan orang tuanya. Untuk melaksanakan program pengajaran tersebut, kerja sama anatar guru dan orangtua sangat dibutuhkan.²⁶

e. Karakteristik *Tunagrahita* Ringan

Menurut Mumpuniarti:

Ada beberapa karakteristik anak *tunagrahita* ringan antara lain:

- 1) Karakteristik fisik Nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik.
- 2) Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi

²⁶ Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (sebuah perspektif bimbingan dan konseling)*, (Yayasan Kita Menulis, cetakan 1 2020), hal. 158-161.

kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.

- 3) Karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan juga mampu melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan pada bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Menurut Astati:

Karakteristik anak *tunagrahita* ringan dapat dikelompokkan menjadi 4 sudut pandang diantaranya:

- 1) Karakteristik fisik, penyandang *tunagrahita* ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik juga kemungkinan akan mengakibatkan postur tubuh terlihat kurang serasi.
- 2) Karakteristik bicara. Dalam berbicara anak *tunagrahita* ringan akan menunjukkan kelancaran bicara hanya terbatas katanya saja, anak *tunagrahita* juga mengalami kesulitan

dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.

- 3) Karakteristik kecerdasan. Kecerdasan anak *tunagrahita* ringan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun.
- 4) Karakteristik pekerjaan. Penyandang *tunagrahita* ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semua *skilled* atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya. Penyandang *tunagrahita* ringan setelah dewasa menunjukkan produktivitas yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Menurut Munzayanah:

Ada beberapa karakteristik anak *tunagrahita* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengalami kelaianan atau kelemahan dalam bicara sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi.
- 2) Mengalami gangguan dalam sosialisasi.
- 3) Mempunyai kemampuan yang terbatas di bidang intelektual, sehingga hanya mampu didik untuk membaca, menulis dan menghitung pada batas-batas tertentu, bagi *tunagrahita* yang tergolong ringan dapat

dilatih untuk keterampilan-keterampilan yang ringan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai beberapa karakteristik antara lain mempunyai sensormotorik kurang, kemampuan berfikir abstrak dan logis yang kurang. Pada bidang sosial anak tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam interaksi dengan teman sebayanya dikarenakan cara berkomunikasi yang lebih rendah dari usianya dan atau karena mereka sulit mengontrol emosi dan perilaku. Anak tunagrahita ringan juga membutuhkan bantuan-bantuan dalam berbagai hal seperti dalam hal mengambil keputusan, memelihara kesehatannya, memilih makanan yang bergizi, merawat anak dan bahkan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari.²⁷

f. Faktor Penyebab *Tunagrahita*

Faktor penyebab *tunagrahita* pada anak yaitu

1) Penyebab sebelum kelahiran

- a) Adanya penyimpangan genetik (kelainan genetik)

²⁷ Ade Tutty, Rosa, *Kumpulan Jurnal series jurnal rencana pengembangan pembangunan pendidikan mahasiswa S2 SPS UNINUS Bandung 2020*, (Bandung: Tata Akbar, cetakan pertama 2020), hal. 252 – 253.

- b) Ibu hamil mengidap suatu penyakit
 - c) Ibu hamil mengkonsumsi obat-obatan berbahaya/terlarang.
- 2) Penyebab pada saat kelahiran
- a) Posisi bayi yang sungsang karena kekurangan oksigen
 - b) Terlilitnya tali pusar
 - c) Proses persalinan yang relatif lama
- 3) Penyebab setelah lahir

Dapat disebabkan oleh penyakit pada anak seperti, radang selaput otak, tumor otak, keracunan, atau kecelakaan.²⁸

Suranto, Soedarini, 2002 berpendapat bahwa pengetahuan tentang penyebab retardasi mental/tunagrahita dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan usaha-usaha preventif, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya:

- a) Genetic
 - (1) Kerusakan/kelainan bio kimiawi
 - (2) Abnormal kromosomal
- b) Sebab-sebab pada masa pre natal
 - (1) Infeksi rehellia (cacar)

²⁸ Marieke Nijland dkk, *Anak Unik Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*, (Jakarta: Gagas Media, 2003), hal. 15-17.

- (2) Faktor rhesus
- c) Penyebab natal
 - (1) Luka saat kelahiran
 - (2) Sesak nafas
 - (3) Prematuritas
- d) Penyebab pos natal
 - (1) Infeksi
 - (2) Ensephalitis
 - (3) Mol nutrisi / kekurangan nutrisi
- e) Penyebab sosial kultur²⁹

g. Penanganan *Tunagrahita*

Teknik penanganan terhadap anak yang mengalami gangguan *tunagrahita* dapat dilakukan dengan menempuh beberapa pendekatan berikut ini.

1) *Occupational Therapy*

Terapi okupasi dapat dilakukan oleh anak *tunagrahita* dengan tujuan melatih gerak fungsional anggota tubuh. Adapun latihan dapat berupa gerak kasar dan halus.

2) *Play Therapy (Terapi Bermain)*

Terapi ini diberikan kepada anak *tunagrahita* dengan cara bermain. Misalnya, saat guru memberikan pelajaran tentang perhitungan, anak

²⁹ Asep Supena, Iis Nurasih, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 42.

diajarkan tentang tata cara sosial dalam bentuk drama, bermain peran jual beli, dan sebagainya.

3) *Activity Daily Living (ADL)*

Yang mana pendekatan ini menekankan pada kemampuan merawat diri. Untuk mendidik kemandirian bagi siswa *tunagrahita*, mereka harus diberi pengetahuan dan juga keterampilan tentang kegiatan sehari-hari supaya dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain sekaligus menghindari ketergantungan.

4) *Life Skill*

Anak yang memerlukan layanan khusus biasanya tidak diharapkan bekerja sebagai administrator. Bagi anak *tunagrahita* yang memiliki IQ di bawah rata-rata tetap diharapkan untuk dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan pendidikan keterampilan sebagai bekal hidup. Dengan keterampilan yang dimiliki, mereka dapat hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat serta dapat bersaing baik di dunia industri maupun usaha.

5) *Vocational Therapy (Terapi Bekerja)*

Selain dilatih mengembangkan keterampilan, anak *tunagrahita* juga perlu diberikan pelatihan kerja. Dengan bekal yang sudah dimiliki, anak

tunagrahita diharapkan dapat memiliki penghasilan sendiri.³⁰

7. Kurikulum Pendidikan Anak *Tunagrahita*

Kurikulum pendidikan anak *tunagrahita* ringan, sedang dan berat berbeda. Pendidikan *tunagrahita* berat menggunakan kurikulum yang sederhana sekali, seperti membiasakan anak untuk makan pada jam-jam tertentu, bergantung pakaian kalau diperlukan, berpindah tempat dan lainnya. Sedangkan untuk kurikulum anak *tunagrahita* ringan banyak memberikan tekanan kepada pelajaran membaca, dan untuk anak *tunagrahita* sedang tekanan tersebut hanya sedikit saja.

Anak *tunagrahita* sedang biasanya mempelajari pelajaran anak normal. Dengan begitu kurikulumnya juga biasanya sama dengan kurikulum taman kanak-kanak, yang tekanannya diletakkan pada perkembangan bahasa, latihan motorik, fungsi-fungsi sensoris, dan pemeliharaan diri. Untuk anak *tunagrahita* sedang yang lebih besar, dapat ditambahkan pelajaran-pelajaran membaca dan berhitung yang sederhana. Salah satu kurikulumnya yaitu kurikulum yang merinci berbagai pekerjaan atau aktivitas sehari-hari menjadi tugas-tugas yang dikerjakan anak *tunagrahita*.

³⁰ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 214 – 215.

Sebagai contohnya yaitu urutan dalam kegiatan latihan makan sebagai berikut:

- a. Membuka mulut kalau kena sentuhan sendok.
- b. Membuka mulut kalau melihat makanan diarahkan.
- c. Menelan sisa yang tertinggal pada bibir dan sebagainya.

Pada kurikulum tradisional, menggunakan pendekatan *behavior modification* sama saja dengan pengajaran secara individual. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa; bahwa bentuk satuan pendidikan luar biasa termasuk untuk anak tunagrahita (ringan dan sedang).

Bentuk satuan pendidikan luar biasa untuk anak tunagrahita ringan:

- a. Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB)

Tingkat ini untuk anak-anak umur antara 4-6 tahun; umur kecerdasannya antara 2,5 – 4 tahun. Pada tingkat ini pembuatan kurikulum dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial anak. Pada tingkat ini, ruang kelas dibagi menjadi beberapa bagian, masing-masing merupakan centre of interest.

b. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Tingkat ini untuk masing-masing anak yang berumur antara 7 – 12 tahun; umur kecerdasannya antara 5 – 9 tahun. Pada tingkat awal anak *tunagrahita* ringan sudah merasa cukup siap untuk mengikuti program fisik, sosial, dan akademik tetapi belum cukup matang untuk elemen-elemen yang diperlukan untuk membaca. Dengan begitu, program pada tingkat awal ini diarahkan pada pengembangan kesiapan sosial, psikologis, dan fisik. Anak belajar dengan melakukan permainan dan aktivitas singkat dengan tujuan:

- 1) Memupuk kepercayaan terhadap diri, ini dicapai dengan jalan memberikan kesempatan berhasil,
- 2) Mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang diperlukan bagi kesehatan jasmani,
- 3) Mengembangkan penguasaan bahasa dan bicara,
- 4) Mengembangkan dasar-dasar pengertian mengenai konsep-konsep kuantitatif,
- 5) Mengembangkan kecakapan visual-auditif,
- 6) Mengembangkan kemampuan berpikir, dan
- 7) Mengembangkan kebiasaan kerja dan sikap yang menguntungkan untuk berpartisipasi dengan kegiatan kelompok.

Lamanya pendidikan di SDLB sekurang-kurangnya enam tahun. Pada tahun-tahun akhir SDLB anak mulai belajar mata pelajaran sebagai alat mempermudah proses belajar (*tool subject*) secara normal.

c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB)

Tingkat ini untuk anak-anak yang berumur antara 13-15 tahun, umur kecerdasannya berkisar antara 9-11 tahun. Pada tingkat ini anak *tunagrahita* ringan meneruskan mempelajari *tool subject*, yakni: membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, mereka juga mempelajari lingkungan fisinya dan sosial, seperti: orang. Adat istiadat, lembaga-lembaga dan sebagainya. Lamanya pendidikan di SLTPLB ini sekurang-kurangnya tiga tahun.

d. Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB)

Tingkat ini untuk anak-anak yang berumur antara 16-18 tahun. Umur kecerdasan berkisar antara 10-12 tahun. Di tingkat ini anak *tunagrahita* ringan mempelajari:

- 1) Pengalaman-pengalaman untuk menambah tingkat efisiensi penguasaan *tool subject*: mengeja, membaca, berhitung, dan menulis, yang

pelaksanaannya hendaknya digunakan dalam kegiatan sehari-hari,

- 2) Pembinaan rumah tangga meliputi ekonomi keluarga bagi wanita, mesin rumah tangga bagi pria. Agar anak menjadi anggota yang berpartisipasi aktif di rumahnya,
- 3) Pendidikan kejuruan, berupa keterampilan, mengikuti perintah, dan sebagainya.
- 4) Kebiasaan dan kemampuan bersosialisasi, dan
- 5) Memahami kesehatan fisik dan mental.

Lamanya pendidikan di SMLB ini sekurang-kurangnya tiga tahun.³¹

8. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

a. Pengertian SDLB

SDLB adalah unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak berkebutuhan khusus, guru agama, dan guru olahraga. Selain itu, di SDLS juga dilengkapi dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog,

³¹ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru), hal 196-198.

speech therapist, audiolog, juga ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

Kurikulum yang digunakan di SDLB adalah kurikulum yang digunakan di SLB untuk tingkat dasar yang disesuaikan dengan kekhususannya. Kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan ketunaan masing-masing. Pendekatan yang dipakai juga lebih ke pendekatan individualisasi. Selain kegiatan pembelajaran, dalam rangka rehabilitasi di SDLB juga diselenggarakan pelayanan khusus sesuai dengan ketunaan anak. Anak tunanetra memperoleh latihan menulis dan membaca braille dan orientasi mobilitas; anak tunarungu memperoleh latihan membaca ujaran, komunikasi total, bina persepsi bunyi dan irama; anak tunagrahita memperoleh layanan mengurus diri sendiri; dan anak tunadaksa memperoleh layanan fisioterapi dan latihan koordinasi motoric. Lama pendidikan di SDLB sama dengan lama pendidikan di SLB konvensional untuk tingkat dasar, yaitu anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa selama 6 tahun, dan untuk anak tunarungu 8 tahun.

1) Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu / Intergrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan

kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap. Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10% dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu, dalam satu kelas hanya ada satu jenis kelainan. Hal ini untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu besar, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan.

Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, disekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak

berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus.

Menurut Depdiknas, ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya³²:

(a) Bentuk kelas biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar dikelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orangtua anak berkebutuhan khusus. Sebagai konsultan, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasihat mengenai kurikulum, maupun

³² Menurut Depdiknas (1986).

permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, perlu disediakan ruang konsultasi untuk guru pembimbing khusus.

Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Tetapi untuk beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan ketunaan anak. Misalnya, anak tunanetra untuk pelajaran menggambar, matematika, menulis, membaca perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk anak tunarungu mata pelajaran kesenian, bahasa asing/bahasa Indonesia (lisan) perlu disesuaikan dengan kemampuan wicara anak.

(b) Kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan

khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut, diruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk membrikan latihan dan bimbingan khusus. Mislanya untuk anak tunanetra, diruang bimbingan khusus disediakan alat tulis *braille*, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut dengan keterpaduan sebagian.

(c) Bentuk kelas khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut dengan keterpaduan local/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan yang

digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh pihak sekolah.³³

B. Kajian Pustaka

1. Hasil penelitian terdahulu oleh Vela Molidina, Mahluddin Mahluddin, Kiki Fatmawati, 2020 dengan judul **“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita C (Ringan) Kelas IV Di Sekolah Luar Biasa Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Kota Jambi”** Hasil dari penelitian ini membahas tentang proses belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus *tunagrahita* C kelas IV di Sekolah Luar Biasa menggunakan pendekatan individual, kesulitan belajar matematika pada anak *tunagrahita* dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus *Tunagrahita C*.

³³ Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis, Cetakan 1 2020), hal. 17 - 20.

- a. Persamaan dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh penulis dari segi jenis penelitiannya yaitu sama-sama membahas kesulitan belajar pada anak *tunagrahita* tingkat sekolah dasar.
 - b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu fokus pada penelitian kesulitan belajar matematika pada anak *Tunagrahita C* kelas IV. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai kesulitan belajar anak tunagrahita tingkat sekolah dasar kelas 1 sampai dengan kelas 6.
2. Hasil penelitian terdahulu oleh Moh Muslih, Muh Farid Abdillah, 2013 dengan judul **“Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Tunagrahita Di SDLB PRI Buaran Pekalongan”** Hasil dari penelitian ini yaitu siswa mengalami kesulitan dalam membaca al-quran, siswa mengalami kesulitan dalam menulis huruf arab. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran abstrak. Strategi pembelajaran guru PAI pada siswa Tunagrahita yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositorif, dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositorif guru PAI menggunakan pendekatan, dan metode yang bervariasi sehingga dalam proses kegiatan belajar pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di

SDLB PRI Buaran Pekalongan tidak mengalami kesulitan belajar.

- a. Persamaan dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh penulis dari segi subjek penelitiannya, yaitu sama-sama membahas anak *tunagrahita* tingkat sekolah dasar dan dari segi jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif deskriptif.
 - b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu lebih menekankan pada strategi pembelajaran guru PAI sedangkan penelitian yang akan diteliti menekankan pada strategi guru kelas.
3. Hasil penelitian terdahulu oleh Siti Azizah Muharomah Binti Ali, 2020 dengan judul **“Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”**” Hasil dari penelitian adalah kesulitan belajar membaca siswa ABK dapat diatasi dengan cara guru melakukan monitoring, memfokuskan pembelajaran dan memberi perhatian, memilih metode yang sesuai, mensisihkan waktu setiap hari, dan melakukan pembiasaan membaca materi sebelum KMB. Kemudian, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan dalam berhitung.

- a. Persamaan dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh penulis dari segi jenis penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.
 - b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu berfokus pada anak ABK secara sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada anak tunagrahita secara khusus.
4. Hasil penelitian terdahulu oleh Lis Mulyati, A, 2017 dengan judul “ **Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Melalui Metode Bingkai Bagi Anak Tunagrahita Kelas II SDLB di SKh Madina Serang**” Hasil dari penelitian ini menu jukkan bahwa analisa data yang dihimpun pada tiap siklusnya ada peningkatan yang menunjukkan peningkatan grafik hasil dari belajar menulis melalui metode bingkai. Siklus I 57%, siklus II 87% ada peningkatan 30% antara siklus I dan II.
- a. Persamaan dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh penulis dari segi jenis penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.
 - b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu peneliti membahas kesulitan belajar menulis melalui metode bingkai bagi anak tunagrahita Sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi guru kelas dalam mengatasi

kesulitan belajar anak tunagrahita tingkat sekolah dasar di SLB Negeri 1 Bengkulu Tengah dan jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu pemikiran yang memberikan arahan untuk dapat sampai pada pemberian jawaban atas masalah yang dirumuskan, berdasarkan teori yang telah dideskripsikan pada bagian atas. Maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Strategi merupakan siasat atau cara, hal ini berarti sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.